

---

## **Pendidikan Akhlak Sebagai Pembangun Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Maskawih**

**Wivi Dwi Daniyarti**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
[wiwidwianiarti@metrouniv.ac.id](mailto:wiwidwianiarti@metrouniv.ac.id)

### **ABSTRACT**

Moral manusia saat ini mulai terjadi degradasi dari banyak dimensi, degradasi moral terjadi bukan tanpa sebab, melainkan karena banyaknya hal dalam jiwa yang tidak tumbuh sempurna dalam pembentukannya. Terdapat tahapan yang terlewat tanpa sadar terlebih seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju membuat manusia lalai mengisi fitrah/potensi kebaikan yang seharusnya tumbuh seiring perkembangan zaman. Hal demikian jika terus terjadi maka akan ada banyak manusia yang tumbuh tidak sesuai fitrahnya, permasalahan terkait ini perlu dikaji lebih mendalam. Tokoh yang erat kaitannya dengan hal tersebut salah satunya adalah Ibnu Miskawaih. Menurut Ibnu Miskawaih jiwa dalam diri manusia harus terisi dengan baik yang akan melahirkan fitrah atau potensi diri sehingga mendorong manusia melakukan perbuatan yang baik tanpa pemikiran terlebih dahulu. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait fitrah manusia yang dapat ditumbuhkan dengan pendidikan akhlak dengan bahan kajian yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih sekaligus menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih terkait pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau studi pustaka dengan mengumpulkan sumber data yang diperlukan, Pendidikan akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih dapat dijadikan unsur pembangun fitrah atau potensi dasar yang dimiliki manusia sehingga manusia memiliki kesempurnaan akhlak serta kesempurnaan manusia. Kesempurnaan manusia (insan kamil) adalah manusia yang dapat seimbang mengelola aspek batin dan lahir sehingga melahirkan manusia yang dapat menciptakan kedamaian dan kemakmuran dalam kesempurnaan kehidupan.

**Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Fitrah**

### **ABSTRACT**

At this time, human morality begins to experience degradation from many dimensions, moral degradation occurs not without cause, but because many things in the soul do not grow perfectly in their formation. There are stages that are passed unknowingly, especially with the times and increasingly advanced technology, making humans neglect to fulfill the good nature/potential that should grow with the times. If this continues, there will be many people who grow not according to their nature, problems related to this need to be studied more deeply. One of the figures closely related to this is Ibnu Miskawaih. According to Ibnu Miskawaih, the soul in humans must be well-filled which will give birth to nature or self-potential so that it encourages humans to do good deeds without thinking first. So this study aims to examine more deeply related to human nature which can be grown by moral education with the study material conducted by Ibnu Miskawaih as well as analyzing Ibn Miskawaih's thoughts regarding moral education. This study uses a qualitative approach with the method of literature study or literature study by collecting the necessary data sources. Moral education according to the concept of Ibn Miskawaih can be used as a building element of nature or basic potential possessed by humans so that humans have moral perfection and human perfection. Human perfection (insan kamil) is a human being who can balance the inner and outer aspects so as to give birth to humans who can create peace and prosperity in the perfection of life.

**Keyword : Education, Morals, Fitrah**

## PENDAHULUAN

Pemenuhan fitrah manusia dalam mewujudkan manusia yang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari adalah penting. Pentingnya seorang manusia memiliki fitrah yang baik adalah korelasi dengan kehidupan yang dijalani. Implikasi dari pemenuhan fitrah manusia yang baik adalah manusia dapat menempatkan tepat pada kondisi dan posisinya, sesuai dengan dasar pengertian fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 bahwa kejadian manusia pertama-pertama diciptakan oleh Allah dalam kondisi agama (Islam) sebagai acuan, acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Senada dengan pendapat Quraish Shihab dalam Tafisr al-Misbah yang dapat diartikan bahwa fitrah mengandung arti unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan oleh Allah pada makhluk tak terkecuali manusia sejak awal kejadiannya hingga menjadi pembawaan sejak lahir (Kesuma, 2013).

Makna fitrah dapat beragam, dalam agama Islam yang sering disebut sebagai agama fitrah, yang memaknainya dengan tidak hanya sesuai naluri beragama manusia saja, tetapi juga dengan menunjang perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusia sehingga akan menghasilkan keutuhan dan kesempurnaan pribadi. Kesempurnaan pribadi atau sering disebut dengan *insan al kamil* atau manusia sempurna. Hal ini mengakibatkan penyebutan fitrah sebagai makna potensi dan kreatifitas yang dapat dibangun dan dikembangkan agar bermakna kebaikan dalam kehidupan (Samsuri, 2020).

Membangun dan mengembangkan fitrah agar fitrah senantiasa berjalan dalam koridor kebaikan dan bermakna dalam kehidupan tidak serta merta melalui doa, namun membutuhkan pendidikan dan latihan sesuai dengan pendapat Ibnu Miskawaih bahwa watak atau karakter (akhlak) itu tidak alami, maksudnya adalah kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah dengan pendidikan dan pengajaran (Mulia, 2019). Pendidikan dan pengajaran menurut Ibnu Miskawaih ini *releate* dengan kondisi generasi millennial dan zilenial.

Generasi millennial merupakan generasi manusia yang lahir pada rentang tahun 1982 hingga tahun 2000, generasi yang sedang pada usia produktif dan memiliki ruang baru dalam periode kehidupannya yaitu tersedianya teknologi yang sudah berkembang yang tidak jarang dimanfaatkan untuk melakukan kejahatan, misalnya seperti *cybercrime* atau perbuatan melawan hukum yang dilakukan menggunakan jaringan komputer sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan atau bahkan kejahatan (Ma'rufah et al., 2020). Tak jauh berbeda dengan generasi millennial, generasi zillenial yang hidup pada zaman teknologi yang sangat pesat dan cepat perkembangannya menjadikan generasi zillenial mampu untuk menunggangi teknologi dalam berbagai kehidupan mereka melalui perubahan zaman yang terus melalui perkembangan dari semua sendi kehidupan (Parhan et al., 2022). Jika kemajuan teknologi ini tidak dibarengi dengan pendidikan dan pengajaran akan akhlak yang baik, maka dapat dipastikan

generasi millennial dan zillennial ini akan terus tergerus oleh zaman hingga degradasi moral yang terus terjadi, maka diperlukan akhlak diri yang baik sebagai pribadi/individu.

Degradasi moral harus segera ditangani agar generasi produktif ini dapat berjalan pada koridornya dan tidak berpaling. Oleh karena itu, *urgen* dilakukannya pendidikan akhlak dalam menumbuhkan fitrah generasi millennial dan zillennial dengan menggunakan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Dalam mengkaji ini, penulis menggunakan studi literature atau kepustakaan dari berbagai referensi dan data. Data dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang dapat dijadikan solusi pembangun fitrah manusia sebagai penanggulangan degradasi moral manusia masa kini. Ibnu Miskawaih menggunakan konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan fitrah manusia agar sejalan dengan aturan dan tuntunan yang diajarkan. Sehingga tercapai hasil yang diinginkan yakni pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai penumbuh fitrah atau potensi dasar manusia sehingga jiwa dapat mendorong perbuatan manusia ke arah yang baik dan dapat menjadikan manusia sebagai *khalifah fi lard*.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada kualitas. Maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam, dengan mendalami masalah secara rinci. Teknik pengambilan data dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang berasal dari berbagai dokumen. Sumber literatur diperoleh dari bentuk dokumen, baik dari buku maupun jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi, yakni analisis yang dilakukan terhadap informasi yang berasal dari dokumentasi baik dalam bentuk tulisan, rekaman, dan gambar. Teknik analisis isi dimulai dari menginterpretasikan data, menambahkan penjelasan dari data dan terakhir menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Ibnu Miskawaih**

Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'kub ibnu Miskawaih adalah nama lengkap Ibnu Miskawaih. Lahir di Kota Rayy, yang puing-puingnya terletak di dekat Teheran Modern, Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M (Ahmad Wahyu Hidayat, 2019). Nama lain dari Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khazin, Abu Ali diperoleh dari nama sahabat Ali yang bagi Kaum Syiah adalah seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukan

sebagai pemimpin umat Islam setelahnya, sehingga kebanyakan orang menganggapnya sebagai penganut Syi'ah. (Napitupulu, 2019). Kakeknya bernama al-Kifti yang menganut kepercayaan Majusi dan kemudian memilih Islam sebagai agamanya. Beliau hidup pada zaman Buwaihi, meninggalkan Kota Rayy, mengabdikan pada Pangeran Buwaihi. Kembali ke Kota Rayy dan dipercaya sebagai penjaga perpustakaan besar yang banyak menyimpan rahasia hingga diberikan gelar al-Khazin (Nasbi, 2015).

Aktivitas intelektual Ibnu Miskawaih dimulai sebagai sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Hingga pada akhirnya ia memusatkan pada sejarah dan etika. Perjalanan dimulai dari belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi (350 H/960 M) dan kemudian belajar kepada Ibn al-Khammar hingga menjadi seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang dan menjadi ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Disamping belajar sejarah, beliau juga mendalami kimia dari seorang ahli kimia yang terkenal pada zamannya yaitu Abi al-Tayyibannah Razi. Beliau juga tercatat sebagai sekretaris Amirul Umara Adhud Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan Bait al Hikam (Hariadi, 2020).

Ibnu Miskawaih adalah seorang pemikir atau filsuf muslim pada era klasik yang mendapat banyak perhatian dari kalangan sarjana modern, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Pemikiran-pemikirannya dinilai memiliki guna dan signifikansi bagi kehidupan masyarakat modern terutama dalam bidang akhlak (Napitupulu, 2019). Sebagai seorang yang sangat memahami akhlak, maka semua karyanya tidak luput dari kepentingan akhlak. Maka, tidak heran jika dikenal sebagai seorang moralis, pribadi mulia yang penuh dengan keutamaan, halus budi, ahli sastra, ahli *balaghah*, ulet dan sebagai penyair. Bukan tanpa sebab, alasan Ibnu Miskawaih menitik beratkan pemikirannya pada akhlak adalah karena kemerosotan moral yang melanda masyarakat kala itu, tepatnya saat pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi. sehingga Ibnu Miskawaih tertarik untuk memfokuskan perhatiannya pada bidang akhlak atau etika Islam agar masyarakat kembali pada akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Ilmu Ibnu Miskawaih diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama saat didaulat sebagai kepala perpustakaan sehingga memperoleh banyak kesempatan berada di perpustakaan hingga dikenal sebagai Bapak Etika Islam (Hariadi, 2020).

Sebutan Bapak Etika Islam bukanlah bualan, melainkan dicontohkan dengan kesederhanaan dan ketegarannya dalam menundukkan diri dan kebajikan dalam mengatur dorongan rasional, merupakan asas petunjuk moral kepribadiannya. Konsep perubahan moral tak hanya dilaksanakan dengan baik dalam dirinya melainkan juga dituliskan dalam kitab/bukunya *Tahzib al-Akhlak*. Kitab *Tahzib al-Akhlak* merupakan kitab yang dimaksudkan untuk memberikan tuntunan dan bimbingan bagi generasi muda kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur dan mengajak mereka untuk selalu

melakukan perbuatan manfaat. Hal ini menjadi bukti keterkaitan antara agama dan filsafat akhlak (Nasbi, 2015).

Karya monumental Ibnu Miskawaih tidaklah hanya Kitab *Tahzib al-Akhlak* saja, melainkan banyak yang lain, antara lain yaitu (Hariadi, 2020):

1. Kitab Al-Fauz Al-Ashghar, tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika)
2. Kitab Al-fauz al-Akbar, tentang etika
3. Kitab Thaharat An-nafs, tentang etika
4. Kitab Tartib As-Sa'adat, tentang etika dan politik, terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbas dan bani Buwaih
5. Kitab Tajarib Al-Umam, tentang sejarah yaitu berisi peristiwa-peristiwa sejarah sejak setelah air bah Nabi Nuh hingga masa tahun 369 H.
6. Kitab Al-Jami, tentang kebatilan
7. Kitab Al-Adwiyah, tentang kebatilan
8. Kitab Al-Asyribah, tentang minuman
9. Kitab Al-Mustaufi, berisi kumpulan syair-syair pilihan
10. Kitab Jawizan Khard (Akali Abadi), membicarakan pemerintahan dan hukum.
11. Maqalat fi An-Nafsi wal 'Aqli, tentang jiwa dan akal.

### **Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih**

Islam adalah agama universal yang teraktualisasi dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, Aktualisasi tersebut tidak hanya pada ranah pribadi kepada Tuhan, rasul, dan lingkungannya saja, namun lebih dari pada itu yaitu agar dapat menata kehidupan dengan perhitungan yang tepat dalam menentukan perbuatan dan tindakan yang dipilih adalah baik dan benar sesuai ajaran Tuhan dan rasulNya, diperlukan norma dan nilai yang digunakan. Nilai-nilai utama yang menjadi perhatian adalah nilai yang mengisi pada aspek jasmani dan rohani dikarenakan ada kalanya manusia mengalami perubahan akhlak sehingga dibutuhkan aturan syari'at, nasihat dan ajaran tradisi yang tidak hanya diajarkan saja, akan tetapi ditanamkan pada diri manusia sehingga menjadi dasar pertimbangan dalam memilih perbuatan dan tindakan yang diambil dalam kehidupan (Miswar, 2021).

Akhlak menjadi perhatian utama dalam ajaran Islam, hingga salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki perilaku yang baik dalam menjalankan kehidupan (Setiawan, 2017). Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, perangai atau tabiat, maka dalam istilah akhlak diartikan sebagai sikap yang dapat melahirkan perbuatan berupa perilaku / tingkah laku yang mungkin baik maupun buruk. Mengingat pentingnya akhlak dalam

pribadi manusia, maka mencetak tingkah laku baik, berakhlakul karimah menjadi penting. Mencetak tingkah laku tidak mudah, membutuhkan pendidikan dan pengajaran (Herningrum & Alfian, 2019). Proses pendidikan dapat menghasilkan fitrah yang baik. Hal ini ditandai dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang telah dimiliki diri untuk mengendalikan diri, membersihkan hati dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga memperoleh kesempurnaan pribadi atau *insan al kamil*. Pendidikan memiliki peran meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari keadaan yang lebih baik. Keadaan ini dapat dimaknai seperti makna pendidikan menurut Ki hajar Dewantara yaitu sebagai daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani dari diri manusia. Lebih lanjut M. Arifin mempertegas bahwa pendidikan merupakan suatu usaha seorang muslim yang bertaqwa secara sadar mengarah dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia melalui aturan Islam kepada titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat menumbuhkan atau menanamkan fitrah pada diri manusia (Arif, 2018).

Secara spesifik, pendidikan yang dapat menanamkan fitrah pada diri pribadi manusia adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkap oleh As-Syaibani bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak pada diri individu sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah atau akhlak mulia yang tercermin dalam perbuatan dan tindakan individu yang hubungannya dengan Allah, diri, sesama manusia dan sesama makhluk. Keberhasilan pendidikan akhlak bukan pada seberapa besar pengetahuan yang didapatkan, namun sejauh mana pribadi manusia dapat memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupannya. (Abdul Majid dkk., 2019). Dalam pendidikan akhlak diperlukan pendidikan dan lingkungan yang mendukung dalam membina akhlak sesuai pandangan Ibnu Miskawaih.

Dapat dirincikan bahwa manusia mencapai kesempurnaan manusia jika disertai dengan akhlak yang baik dengan konsep pendidikan yang sesuai.

#### 1. Kesempurnaan manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki aktivitas khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang ada di muka bumi, manusia adalah benda alam yang paling mulia dan sempurna. Manusia dipandang sebagai manusia sempurna karena manusia memiliki dua hal dalam dirinya yaitu kognitif (teoritis) dan praktis. Kognitif yang dimaknai dengan kemampuan manusia untuk berpikir hingga menghasilkan pengetahuan yang mengakibatkan manusia terhindar dari keraguan tentang apa yang telah diyakininya. Lain halnya dengan praktis adalah kemampuan manusia untuk mengorganisasikan berbagai hal atau kesempurnaan akhlak. (Herningrum & Alfian, 2019).

Ibnu Miskawaih dalam kitab karyanya yaitu Kitab Tahzibul Akhlak menjelaskan lebih rinci terkait konsep kesempurnaan manusia. Menurutnya konsep kesempurnaan manusia ada pada jiwanya, jiwa adalah inti yang sangat halus dan *jauhar* rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab hancurnya kematian jasmaninya. Jiwa bukanlah tubuh dan bukan pula bagian dari tubuh. Jiwa mengetahui dari esensi dan substansi sendiri, yaitu akal. Akal *aqil* (orang yang berpikir) dan *ma'qul* (obyek yang dipikirkan) merupakan satu kesatuan yang saling berkait dan memiliki kekuatan, yaitu :

*Pertama*, kekuatan rasional atau daya pikir (*quwwah natiqah*) adalah fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berpikir dalam melihat fakta yang digunakan dari dalam raga sebagai penggerak adalah otak.

*Kedua*, kekuatan apertif (*quwwah ghadabiyah*) yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan. Kekuatan ini disebut pula *quwwah subu'iyah* (daya kekuasaan) atau daya yang digunakan dari dalam raga yaitu hati.

*Ketiga*, kekuatan gairah atau nafsu (*quwwah syahwiyah*) atau *quwwah bahimiyah* yakni daya hewani, seperti dorongan nafsu makan, keinginan seksualitas dan segala kenikmatan inderawi. Alat yang digunakan dari raga adalah perut dan indera lainnya dalam raga manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak adalah ia yang dapat mengelola aspek yang ada dalam diri manusia seperti berpikir (*al-quwwah al-natiqah*), nafsu syahwiyah, dan amarah (*al-quwwah al ghadabiyyah*). Kerjasama antar ketiga hal untuk mewujudkan segala kebaikan manusia. Usaha mewujudkan kebaikan manusia merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan penciptaan manusia (Muliatul Maghfiroh, 2016).

## 2. Pendidikan Akhlak

Peran pendidikan dalam mendukung kesempurnaan manusia adalah pada kesempurnaan akhlak atau karakter yang dibangun. Kemampuan mengelola kognitif dan praktis menjadi hal penting. Pendidikan akan mengantarkan manusia pada pengetahuan kognitif secara teori dan menumbuhkan tataran praktis pada perbuatan yang dapat menjadi kebiasaan dan menghasilkan akhlak (Herningrum & Alfian, 2019). Manusia dan akhlak menjadi *concern* Ibnu Miskawaih dalam pendidikan, mengingat manusia memiliki dua unsur yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dua unsur itu adalah jasadiyah dan ruhaniyah. Jasadiyah sebagai penggerak dari ruhaniyah, ruhaniyah sebagai pengisi gerak jasadiyah. Ruhaniyah dapat disebut dengan jiwa manusia, jiwa manusia memiliki kelebihan daripada jiwa binatang. Hal ini dikarenakan jiwa manusia merupakan daya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah pada kebaikan Jiwa manusia memiliki tiga kekuatan yang bertingkat yaitu:

- a. Daya nafsu (*al-Nafs al-Bahimiyah*) yang buruk. Jiwa yang menjadi dasar syahwat berbagai kenikmatan dan pusat dari jiwa adalah hati.
- b. Daya berani (*al-Nafs al-Sabua'iyah*) yang sedang. Jiwa menjadi dasar amarah, tantangan sekaligus keberanian atas hal yang menakutkan dan memiliki pusat pada hati.
- c. Daya berpikir (*al-Nafs al-Natiqah*) yang baik. Jiwa menjadi dasar berpikir, membedakan dan menalar hakikat segala sesuatu yang berada pada otak manusia.

Manusia dikatakan seutuhnya manusia jika memiliki jiwa yang cerdas dan terbedakan dengan binatang yang tidak memiliki jiwa dan akal. Manusia yang memiliki jiwa yang rendah, maka akan bersikap ujub, sombong, penipu dan semua sifat dan sikap yang buruk. Berbeda halnya, jika manusia memiliki jiwa yang cerdas, maka akan memiliki sikap adil, menghargai, berani dan penuh dengan kecintaan (Mulia, 2019). Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa keadaan jiwa manusia merupakan akhlak. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut terdapat dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak dan yang selanjutnya adalah tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Awalnya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian dengan praktik terus menerus akan menjadi akhlak/karakter. Kemungkinan manusia mengalami perubahan akhlak/karakter, maka diperlukan adanya syari'at, nasihat, dan ajaran adab dan sopan santun. Hal itu mengharuskan manusia dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak perlu. Maka dari sinilah pentingnya pendidikan dan lingkungan untuk turut membimbing akhlak / karakter agar terarahkan dan tetap berjalan pada jalan yang benar (Ahmad Busroli, 2019).

Pengajaran dan pendidikan serta bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberi pengaruh yang baik bagi akhlak / karakter manusia (Ernita Dewi, 2011). Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikannya bertumpu pada pendidikan akhlak, karena tujuan pendidikan akhlak senada dengan tujuan hidup manusia. Konsep pendidikan yang dibangun adalah pendidikan akhlak yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Inti dari tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia atau *ishbah al-khuluq asy-syarif* (pribadi yang mulia secara substansi dan esensi). Sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan sehingga dapat menciptakan perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati dan sempurna. Sedangkan fungsi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut :

- Menanamkan akhlak mulia, nilai yang perlu ditanamkan dan dibiasakan yaitu aspek rohani dan jasmani. Aspek rohani adalah semua aspek yang dapat mendekatkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan aspek jasmani adalah perbuatan dan sikap yang timbul akibat aspek rohani.
- Memanusiakan manusia, sesuai dengan substansi manusia, manusia adalah makhluk paling mulia sehingga pendidikan berfungsi mengangkat derajat manusia
- Sebagai makhluk sosial, manusia saling bersatu mencapai kebahagiaan dan saling menyempurnakan.
- Menanamkan rasa malu, rasa malu sebagai rasa takut lahirnya suatu hal yang jelek bagi dirinya. Tanda awal perkembangan akal adalah timbulnya rasa malu dalam diri (Mulia, 2019).

b. Materi Pendidikan

Ibnu Miskawaih menghendaki materi pendidikan dapat menyentuh semua sisi kemanusiaan, maka manusia harus diajarkan tiga hal, yaitu:

- Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jasmani seperti shalat, puasa, dan sa'i
- Hal-hal yang wajib bagi jiwa seperti akidah yang lurus dan motivasi untuk senang terhadap ilmu
- Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia seperti materi dalam ilmu muamalah, pertanian, pernikahan dan saling menasehati satu sama lain, dan lainnya (Lestari, 2017).

c. Metode Pendidikan

Pendidikan akhlak hendaknya dilakukan melalui proses belajar, pendidikan dan kebiasaan, nasihat dan petunjuk serta peringatan dan latihan. Adapun metodenya antara lain:

- Latihan terus-menerus dengan kesungguhan, latihan bertujuan untuk menahan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*.
- Meneladani pengetahuan dan pengalaman orang lain terkait hukum akhlak sebagai ilmu bagi diri (Herningrum & Alfian, 2019).
- Tidak dengan mencerca kesalahan di depan orang lain, melainkan dengan menasehati dengan tanpa menyakiti (Lestari, 2017). Selain itu dipenuhi saling kecintaan antara pendidik (orang tua dan guru) dengan peserta didik/anak. Bahkan Ibnu Misakwaih menyamakan kecintaan kepada guru sama dengan kecintaan pada Tuhannya. Dalam interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik harus didasarkan pada cinta kasih.
- Pemberian sanksi agar kembali pada tatanan nilai yang berlaku, namun pemberian sanksi ini harus bertahap sesuai pelanggaran yang dilakukan dan aturan yang diterapkan.

- Berikan pujian dan sanjungan bagi perbuatan dan perilaku yang sesuai dengan aturan dan syariat yang disepakati.
- Ciptakan lingkungan yang di dalamnya penuh rasa kebahagiaan dengan saling kerjasama antara satu dengan lainnya. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbudi baik terhadap keluarga dan orang lain (Herningrum & Alfian, 2019)

d. Strategi Pendidikan

Pendidikan akhlak dapat diterapkan menggunakan strategi apapun, karena sifat atau nilai kemanusiaan yang melekat, termasuk dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam kurikulum pendidikan nasional terutama dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam berlandaskan norma agama, budaya dan etika (Mulia, 2019).

### **Pembangunan Fitrah Manusia Menuju Insan Kamil Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih**

Penciptaan manusia di dunia tak lain agar menjadi manusia yang dapat memerankan tugasnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Allah memberikan potensi insani atau sumber daya manusia (SDM) agar dapat dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Esensi SDM yang membedakan dengan potensi-potensi yang telah diberikan makhluk lainnya dan sangat tinggi nilainya ialah kebebasan dan hidayah dari Allah yang sejatinya *inheren* dengan fitrah manusia. Fitrah manusia dapat dijelaskan sebagai potensi dasar manusia sebagai alat mengabdikan dan mengenal Allah SWT, manusia merupakan cerminan dari jiwa pembangunnya sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat dibalik perbuatan. Dalam QS. Yasin : 22 disebutkan bahwa wujud fitrah manusia ditandai dengan ibadah kepada sang pencipta, Allah SWT (Fathorrahman, 2019).

Fitrah sama artinya dengan konsep dasar manusia dalam Islam, penciptaan asli dan identitas esensial dalam diri manusia. Fitrah bukan hanya kecenderungan yang terbentuk secara alami, namun juga kecenderungan dalam tindakan yang benar dan ketundukan pada Allah SWT atau kebutuhan untuk berketuhanan hingga rasa selalu menghadirkan Tuhan dalam segala bentuk tindakan hidupnya (Al Afify, 2018). Sayyid Quthub menegaskan bahwa makna fitrah adalah keterpaduan antara jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama atau dengan kata lain bahwa antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama memiliki hubungan relasi yang utuh, mengingat keduanya adalah ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang dapat memberikan hikmah/makna (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari keberpalingan. Ini menandakan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat ditumbuhkan pada arah kebaikan dan sebaliknya (Pransiska, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia bersifat umum dan menyeluruh, merupakan sifat yang menyifati segala yang ada dan eksistensinya menjadi dan mengetahui dengan sendirinya. Layaknya kesadaran manusia tanpa perlu diusahakan dan dicari, menuntun manusia untuk hidup dan menjalani kehidupan yang sebagaimana seharusnya bukan sekedar yang apa adanya. Manusia mampu untuk mengusahakan kesempurnaan dari kehidupan karena manusia adalah insan kamil, manusia sempurna dengan aspek lahiriyah dan batiniyahnya. Aspek lahiriyah adalah aspek luar yang terlihat, aspek batiniyah merupakan aspek yang tak terlihat, terletak di dalam. Aspek batiniyah tanpa lahiriyah tidak ada artinya dan begitu sebaliknya. Keseimbangan sempurna antara aspek material (lahir) dan spiritual (batin) merupakan fitrah manusia. Fitrah selalu tetap dan tidak berubah sebagai esensi spiritual, tetapi struktur lahirnya dapat berubah seiring hubungan dinamis dengan realitas yang terjadi (Al Afify, 2018).

Realitas yang terjadi dalam kehidupan senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman, karena manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang dengan bermasyarakat. Hubungan bermasyarakat yang baik dengan akhlak mulia, akhlak mulia yang perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Manusia sampai pada sebutan insan kamil ketika manusia sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujud adalah manifestasi dari sempurnanya Tuhan yang tercermin dalam nama dan sifat Tuhan secara utuh, sedangkan kesempurnaan pengetahuan diperoleh dari kesadaran tertinggi akan esensi Tuhan yang disebut ma'rifatullah (menenal Allah). Untuk mencapai derajat insan kamil tidak hanya dapat diperoleh dari segi fisik biologisnya saja, namun dari segi spiritual yang memiliki kualitas yang lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lainnya. Kualitas dan kesempurnaan menjadikan insan kamil sebagai wakil Tuhan. Wakil Tuhan memanasifestasikan kemakmuran, keadilan, kedamaian dalam kehidupan sehingga mampu memiliki akhlak yang baik, mematuhi norma yang dirancang untuk kebaikan manusia (Mahmud, 2014).

Kejadian-kejadian yang timbul dari efek perkembangan zaman mengakibatkan kemakmuran, keadilan, kedamaian yang semakin menurun sejalan dengan degradasi moral manusia. Moral sebagai bentuk kesepakatan bermasyarakat memiliki sistem hukum sendiri. Masing-masing masyarakat memiliki sebutan berbeda dalam membahasakan moral, ada yang menyebut dengan sebutan etika dan akhlak. Komunitas professional dikenal dengan kode etik dan di tengah masyarakat dibahasakan sebagai sopan santun apa yang patut dan tidak patut dilakukan manusia. Di tengah keterbukaan arus global menjadi penting dilakukan penguatan kepribadian yang berbasis agama, nilai-nilai spiritualitas dalam diri, jangan sampai salah dalam membekali akhlak dalam diri manusia (Muthohar, 2016).

Peran penting pembangunan fitrah manusia menjadi manusia sempurna (insan kamil) menjadi *urgent* dilakukan. Generasi millennial dan zillennial yang ke depan akan menjadi penerus wakil Tuhan di bumi harus dibekali dengan fitrah manusia yang senantiasa tumbuh disertai dengan akhlak mulia agar kemakmuran, keadilan, kedamaian terjadi di muka bumi. Generasi millennial adalah generasi yang lahir dari rasio tahun 1980-2000 dikenal juga dengan sebutan generasi Y, sedangkan generasi zillennial atau generasi Z lahir setelah generasi millennial lahir yaitu rentang rasio tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Dua generasi ini yang saat ini sedang tumbuh sebagai pembuat realitas dalam kehidupan. Milenial yang memiliki kemampuan bawaan *multitasking* dan memiliki ciri kreatif dan informatif yang *passion* dan produktifitas sesuai kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi hadir mempermudah komunikasi sekaligus merubah realitas perilaku. Perubahan interaksi satu manusia dengan manusia lain terjadi perubahan, tak perlu saling sapa secara nyata dan tergantikan dengan saling sapa melalui dunia maya, secara suka atau tidak suka mengubah konektivitas sosial manusia. Perubahan ini perlahan menggerus akhlak dimulai dari budaya sosial yang berubah dengan hadirnya teknologi, berlanjut dengan pola interaktif yang kurang ketika bertatap langsung secara nyata. Dunia nyata yang senyatanya berbeda dengan dunia maya dapat dimanipulasi dengan sederet aplikasi canggih. Generasi Milenial dan Generasi Zillennial merupakan generasi yang akan menggantikan kepemimpinan di masa sekarang. Perubahan perilaku akan menentukan arah perjalanan bangsa berikutnya. Maka perlu ada kontrol dari perubahan perilaku dua generasi ini. (Zis et al., 2021).

Kontrol perilaku dapat didapatkan dari pendidikan akhlak, kekuatan jiwa yang melahirkan kekuatan (*fadhilah*) dan gerak aktifitasnya yang normal (*mu'tadilah*). Menyeimbangkan kekuatan dengan gerak aktifitas yang baik sehingga menciptakan keserasian gerak yang seimbang dan manfaat bagi kehidupan. Sesuai perspektif Ibnu Miskawaih bahwa manusia harus memiliki sifat kebijaksanaan yang mencakup sifat cerdas, berfikir, dan mengingat yang lahir dari sifat rasional, mampu menganalisis pengetahuan sehingga mampu mengetahui segala yang ada karena keberadaannya. Sifat *iffah* atau kesucian diri yang mencakup sifat malu, sabar, *qana'ah*, sopan, santun dan *zuhud* sehingga manusia dapat mengendalikan keinginan atau hawa nafsunya dalam setiap keinginan dan kehendak yang diinginkan oleh manusia. Sifat yang lain yaitu keberanian yang meliputi jiwa besar, tangguh menghadapi resiko dan bahaya, tabah dan tidak lemah mental, sifat ini berasal dari jiwa *apetitif* yang tampak pada setiap diri manusia, jiwa *apetitif* yang dikendalikan oleh kebijaksanaan dan digunakan yang sinergi dengan akal pikiran untuk menganalisis dan dapat menghadapi masalah dalam setiap dimensi kehidupan. Selain itu, juga memiliki sifat keadilan sehingga tercipta rasa persaudaraan, kerukunan, dan kekeluargaan dari setiap hubungan dengan manusia lain dan lingkungannya.

Manusia yang bahagia menurut Ibnu Miskawaih ada dua tingkatan yaitu manusia yang tertarik dengan hal yang benar dan bahagia dengan itu tetapi tetap rindu dengan kebahagiaan jiwa yang hakikat kemudia ia berusaha memperoleh kebahagiaan itu. Tingkatan yang kedua adalah manusia yang melepaskan diri dari kenikmatan dunia dan benda sehingga memperoleh kebahagiaan lewat jiwa, kenikmatan benda dan dunia hanya dipandang sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran dari Allah. Kebahagiaan yang terdapat dari benda adalah kepedihan dan menghambat perkembangan jiwa menuju keridhoan Allah SWT. Kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan yang paling sempurna dan mampu mengantarkan manusia untuk memiliki derajat manusia yang *kamil* atau sempurna dan terhindar dari kesia-siaan hidup dna kehidupan (Hasyimiyah Nasution, 1999).

## PENUTUP

### Simpulan

Degradasi moral atau akhlak yang semakin hari semakin menurun, pendidikan dirasa mampu sebagai solusi dari hal ini. Ibnu Miskawaih, seorang filsuf yang mendalami akhlak mengatakan jiwa manusia dapat berubah seiring perubahan realitas kehidupan, maka sebagai bentuk benteng agar terhindar dari perubahan perilaku realitas kehidupan yang buruk diperlukan pendidikan akhlak. Melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dapat memberi pengetahuan bagi manusia agar terhindar dari akhlak tercela yang mengakibatkan ketidakseimbangan kehidupan, kedamaian dan kemakmuran. Pendidikan akhlak dapat melatih potensi dasar manusia atau fitrah manusia sehingga dapat dikembangkan dan ditumbuhkan. Maka dapat disimpulkan pendidikan akhlak dapat membangun fitrah manusia untuk mengembangkan aspek lahiriyah dan batiniyah sehingga manusia menjadi manusia sempurna atau insan kamil yang dapat menciptakan kehidupan yang bijaksana, damai, makmur, seimbang dalam arus global yang semakin terbuka dan berkembang serta dapat menciptakan konsep kesalingan antar manusia atau "memanusiakan manusia" sehingga meski arus perkembangan semakin pesat, fitrah manusia tetap pada koridor yang tetap yakni manusia yang memiliki fitrah yang baik dan dapat menggerakkan kebaikan dalam kehidupannya. Untuk menciptakan pendidikan akhlak yang mampu menumbuhkan fitrah manusia, penulis menyarankan adanya kurikulum khusus dalam pendidikan yang memasukkan unsur pengembang fitrah manusia yang seimbang dengan pendidikan agama yang baik. *Soft skill* yang tidak sinergi dengan fitrah manusia, tidak dapat dipastikan akan menciptakan manusia dengan akhlak yang baik sehingga kecil kemungkinan menciptakan *insan kamil* yang mampu memimpin bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dkk. 2019. Strategi Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 03.
- Ahmad Busroli. 2019. Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Gazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. *Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4 nomor 2, 238.
- Ahmad Wahyu Hidayat, D. 2019. *ANALISIS FILOSUFIS PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (SKETSA BIOGRAFI, KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN)*. 2(1), 87–107.
- Al Afify, M. F. 2018. Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *Tsaqafah*, 14(2), 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>
- Arif, M. 2018. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 401–413. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.170>
- Ernita Dewi. 2011. Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih. *Substantia*, 11(2), 430–439.
- Fathorrahman. 2019. Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al'Ilmy*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hariadi, Alimatus Sa'adah dan M. Farhan. 2020. Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 20–21.
- Hasyimiyah Nasution. 1999. *Filsafat Islam* (Cet 1). Gajah Mada Press.
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Salah satu misi agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia . Akhlak al karimah yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim . Seorang yang hendak memperoleh kebahagiaan .* 19(01), 46–56.
- Kesuma, G. C. 2013. Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Ijtima'iyya*, 6, 80–94.
- Lestari, A. 2017. *KONSEP GURU DAN ANAK DIDIK*. 14(2).
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. 2020. Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Mahmud, A. 2014. Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*, 9(2), 33–45.
- Miswar, M. 2021. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Mulia, H. R. 2019. Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Muliatul Maghfiroh. 2016. Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris*, 11, 206–218.
- Muthohar, S. 2016. Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Napitupulu, D. S. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih*. 11(April), 147–169.
- Nasbi, I. 2015. IBNU MASKAWAIH (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlaq). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 1–15.
- Parhan, M., Rofiudin, M., Salsabila, I. A., Rohimat, S. S., Arasshifa, B. N., & Dhitareka, P. A. 2022. Budaya Islam Versus Islamisasi Budaya Dalam Perspektif Generasi Zilenial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(1), 27–44. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.27-44>
- Pransiska, T. 2017. Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Samsuri, S. 2020. Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>

- 
- Setiawan, E. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,. Bandung : Alfabeta.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. 2021. Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>